

## ANALISIS PERKEMBANGAN USAHA PEDAGANG PEREMPUAN DI PASAR KRANGGAN SEBELUM DAN SESUDAH PEMBERIAN KREDIT KOPERASI PASAR RUKUN AGAWA SANTOSO

*Dita Dwi Pusparini*

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta  
*dita.dwipusparini@gmail.com*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan usaha pedagang perempuan di Pasar Kranggan sebelum dan sesudah pemberian kredit Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso (RAS) serta hubungan antara jumlah kredit dengan perkembangan usaha pedagang perempuan. Indikator perkembangan usaha menggunakan omzet penjualan, jumlah konsumen, dan jumlah tabungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian sebanyak 54 orang yang diperoleh dengan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan *Wilcoxon Match Pairs Test* dan *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat peningkatan omzet penjualan, jumlah konsumen, dan jumlah tabungan sesudah menerima kredit dibandingkan sebelum, dibuktikan dengan nilai Z masing-masing sebesar -4,618; -4,770; -5,728; (2) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara jumlah kredit dengan omzet penjualan, jumlah konsumen, dan jumlah tabungan, dibuktikan dengan tingkat koefisien masing-masing sebesar 0,641; 0,415; 0,388 dan nilai Sig. (2-tailed) masing-masing sebesar 0,000; 0,002; 0,004.

Kata kunci: kredit, perkembangan usaha, pedagang perempuan

### ***ANALYSIS THE BUSINESS DEVELOPMENT OF WOMEN TRADERS BEFORE AND AFTER BEING GIVEN LOAN FROM KOPERASI PASAR RUKUN AGAWA SANTOSO IN KRANGGAN MARKET***

**Abstract:** This study aims to examine the business development of the women traders before and after being given loan from Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso (RAS) along the relationship between borrowed loan from Koperasi RAS with the business development of the women traders in Kranggan Market. The study used sales turnovers, consumer's number, and savings amount as the indicator of business development. This study use a quantitative approach. Simple random sampling was used as a sampling technique for 54 people. The data collection was using interview and documentation methods. Data were analyzed using *Wilcoxon Match Pairs Test* and *Spearman Rank*. The results showed that: (1) There are increases of the sales turnovers, consumer's number, and savings amount after receiving loan than before, it was proven by each value of Z -4,618, -4,770, and -5,728; (2) There are positive and significant relationships between borrowed loan with sales turnovers, consumer's number, and savings amount, it was proven by each coefficient level of 0.641; 0.415; 0.388 and each value of sig (2-tailed) 0.000; 0.002; 0.004.

Keywords: loan, business development, women traders

## PENDAHULUAN

Dewasa ini, dunia kerja dan usaha tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki, tetapi kaum perempuan juga ikut mengambil bagian. Perempuan hadir dalam dunia kerja mempunyai beberapa motivasi, antara lain menambah pendapatan keluarga, mengisi waktu luang dengan kegiatan positif, dan mencari pengalaman (Handayani & Artini, 2009: 7). Lebih lanjut, Handayani dan Artini (2009: 4) menyatakan bahwa umumnya motivasi perempuan bekerja untuk membantu menghidupi keluarga dan bekerja di sektor informal agar dapat membagi waktu antara pekerjaan dengan keluarga. Sementara, Siswanto (2009: 75) menyatakan bahwa faktor pendorong perempuan masuk dalam sektor Usaha Kecil Menengah (UKM) yaitu ingin mengurangi beban keluarga, mengubah nasib, dan berusaha untuk mengurangi pengangguran yang ada di Indonesia.

Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2015, dari sekitar 52 juta pelaku UKM yang ada di seluruh Indonesia, sebanyak 60 persen usaha dijalankan oleh perempuan ([www.kebudayaan.kemdikbud.go.id](http://www.kebudayaan.kemdikbud.go.id), 6/11/2016). UKM yang dimiliki perempuan tersebut berkontribusi 9,1 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2015 (IFC & USAID, 2016). Namun, ikut berkontribusinya pedagang perempuan dalam PDB, tidak menjadikan pedagang perempuan terbebas dari kendala dalam mengelola usahanya yaitu kekurangan modal. Selain itu, dibandingkan dengan laki-laki, perempuan menghadapi kendala tanggung jawab ganda yaitu dari sisi bisnis dan sisi keluarga.

Modal dapat berupa peralatan, bahan, dan uang. Modal berupa uang akan lebih fleksibel karena uang dapat diubah (ditukar) menjadi barang modal apapun yang dibutuhkan untuk produksi (Sugiharsono, 2013: 65). Tanpa adanya modal maka pedagang perempuan akan sulit untuk mengembangkan usahanya, seperti menambah jumlah barang dagangan, menambah jumlah tenaga kerja, dan memperluas tempat usahanya. Sumber modal usaha dapat diperoleh dari tabungan pribadi, pinjaman keluarga, bantuan pemerintah, dan lembaga keuangan. Selama ini pedagang perempuan lebih banyak menggunakan tabungan dan pinjaman dari keluarga (suami dan orang tua) untuk modal usaha. Berdasarkan penelitian IFC dan USAID (2016), perempuan lebih banyak mengandalkan pinjaman dari kerabat daripada laki-laki (28% perempuan, 21% laki-laki), dan tabungan mereka sendiri (81% perempuan, 76% laki-laki).

Pedagang perempuan pada umumnya sama seperti UMKM yaitu enggan untuk memanfaatkan pinjaman lembaga keuangan karena prosedur yang berbelit dan tidak mau berurusan dengan lembaga keuangan formal. Hal tersebut didukung IFC dan USAID (2016) yang menyatakan bahwa lebih banyak perempuan (40%) yang merasakan prosedur bank yang rumit dibandingkan laki-laki (28%). Suku bunga yang relatif tinggi dan waktu antara pengajuan dan pencairan dana yang cenderung lama juga menjadi faktor sebab keengganan UMKM dalam memanfaatkan sumber dana dari lembaga perbankan (Suyatna dalam Budiarto, 2015: 29).

Berkaitan dengan permasalahan permodalan di atas, pedagang perempuan membutuhkan bantuan dari lembaga keuangan, tidak terkecuali pedagang perempuan di Pasar Kranggan Yogyakarta. Jumlah pedagang di Pasar Kranggan sebanyak 691 orang dan mayoritas

merupakan pedagang perempuan sebanyak 509 orang (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta, 2018). Hasil observasi yang dilakukan di Pasar Kranggan pada tanggal 23 Juli 2017, 7 dari 10 pedagang perempuan mengalami permasalahan permodalan sehingga mereka meminjam kredit di lembaga keuangan formal maupun nonformal. Ada banyak lembaga keuangan formal maupun nonformal yang menjadikan pedagang perempuan di Pasar Kranggan sebagai sasaran nasabah, antara lain Bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank Perkreditan Rakyat (BPR), Bank Rakyat Indonesia (BRI), koperasi, dan rentenir. Salah satu koperasi yang berfokus pada pembiayaan untuk pedagang adalah koperasi kredit, yaitu Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso (RAS). Koperasi kredit atau koperasi simpan pinjam adalah koperasi yang bergerak dalam bidang pemupukan simpanan dari para anggotanya, untuk kemudian dipinjamkan kembali kepada para anggota yang memerlukan bantuan modal (Baswir, 2000: 78).

Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso (RAS) menjadi salah satu lembaga keuangan yang memiliki banyak nasabah di Pasar Kranggan. Berdasarkan Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Tutup Buku Tahun 2017, jumlah nasabah Koperasi Pasar RAS mencapai 436 nasabah. Dari 436 nasabah tersebut 326 nasabah berjenis kelamin perempuan. Koperasi Pasar RAS membantu permasalahan pedagang perempuan melalui kredit atau simpan pinjam. Kredit di Koperasi Pasar RAS banyak dipilih pedagang perempuan karena persyaratan lebih mudah, bunga lebih kecil, serta tidak adanya denda terlambat membayar angsuran. Dalam pemberian kredit, pedagang perempuan harus memenuhi beberapa persyaratan, salah satunya menjadi anggota Koperasi Pasar RAS itu sendiri.

Keterbatasan dalam hal permodalan berpengaruh terhadap perkembangan usaha pedagang perempuan sehingga pemberian kredit Koperasi Pasar RAS diharapkan dapat membantu masalah permodalan dan usaha para pedagang perempuan nantinya dapat berkembang. Menurut Machfoedz (dalam Wibowo & Wijaksana, 2016: 2), "Perkembangan usaha yaitu perdagangan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang terorganisasi untuk mendapatkan laba dengan memproduksi dan menjual barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumen". Berdasarkan pengertian perkembangan usaha tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator pengukuran perkembangan usaha bisa menggunakan laba, jumlah produksi, dan jumlah penjualan barang atau jasa. Sehingga indikator pengukuran perkembangan usaha pada penelitian ini menggunakan omzet penjualan. Hal ini juga didukung pernyataan Chandra (2000: 121) bahwa "Perkembangan usaha merupakan suatu keadaan terjadinya peningkatan omzet penjualan". Selain itu, menurut Jauch dan Glueck (dalam Suci, 2009: 49), penilaian kinerja perusahaan dapat dilihat dari tingkat penjualan, tingkat keuntungan, pengembalian modal, tingkat *turnover*, dan pangsa pasar yang diraih oleh perusahaan.

Berdasarkan penilaian kinerja perusahaan oleh Gosh (dalam Handayani, 2011: 80), pengukuran kinerja perusahaan tidak dianggap baik jika hanya melihat dari sisi finansial karena sisi finansial tidak mampu mencerminkan kompleksitas dan nilai yang melekat pada perusahaan. Sehingga perlu memperhatikan hal lain diluar finansial yaitu sisi pelanggan dan sisi karyawan yang merupakan faktor penting bagi perusahaan dan roda penggerak perusahaan. Dengan demikian, pelanggan menjadi salah satu indikator dari penilaian kinerja perusahaan. Pelanggan

adalah konsumen atau orang yang membeli/menggunakan barang dan jasa secara tetap. Hasil observasi yang dilakukan di Pasar Kranggan menunjukkan bahwa tidak semua pedagang perempuan di Pasar Kranggan mempunyai pelanggan, contohnya pedagang bunga dan pedagang buah sehingga indikator penilaian perkembangan usaha diganti menjadi jumlah konsumen.

Selain meminjam kredit di Koperasi Pasar RAS, pedagang perempuan di Pasar Kranggan juga menabung di Koperasi Pasar RAS ataupun di bank sehingga jumlah tabungan dipilih sebagai indikator ketiga untuk mengukur perkembangan usaha. Ketika omzet penjualan meningkat maka pedagang perempuan akan menambah jumlah tabungannya. Hal ini seperti pandangan Keynes, ketika pendapatan meningkat maka tabungan dari pemilik pendapatan akan ikut meningkat (Sukirno, 2011: 379). Tabungan tersebut nantinya akan menjadi tambahan modal pedagang perempuan untuk mengembangkan usahanya. Hal ini sejalan dengan penelitian IFC dan USAID yang menyatakan bahwa 81% perempuan menggunakan tabungannya untuk modal usaha, sehingga uang yang ditabung oleh pedagang perempuan tersebut juga menjadi pengembalian modal usaha pedagang. Menurut Jauch dan Glueck (dalam Suci, 2009: 49), pengembalian modal menjadi salah satu penilaian kinerja perusahaan. Dengan demikian, pengukuran perkembangan usaha pada penelitian ini menggunakan omzet penjualan, jumlah konsumen, dan jumlah tabungan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Pasar Kranggan pada tanggal 23 Juli 2017, 9 dari 10 pedagang perempuan di Pasar Kranggan mengalami perkembangan usaha yang stagnan. Perkembangan usaha yang stagnan ini dapat dilihat dari omzet penjualan pedagang yang tetap dan/atau menurun sehingga pengembalian modal usaha kurang dan uang yang dapat disisihkan untuk menabung tidak ada. Selain itu, jumlah konsumen yang didapat pedagang tetap atau berkurang disebabkan jumlah *stock* barang dagang ataupun jenis barang dagang tetap sehingga jumlah barang yang dapat dibeli konsumen sedikit atau konsumen tidak tertarik membeli. Masalah perkembangan usaha yang stagnan tersebut disebabkan kurangnya modal pedagang untuk mengembangkan usahanya sehingga 7 dari 10 pedagang tersebut meminjam kredit. Dengan adanya pemberian kredit, modal pedagang perempuan bertambah sehingga pedagang dapat menambah barang dagang, menambah jenis dagangan, ataupun memperluas tempat usaha. Maka setelah adanya pemberian kredit diharapkan usaha pedagang perempuan di Pasar Kranggan mengalami perkembangan. Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut perbedaan perkembangan usaha pedagang perempuan di Pasar Kranggan antara sebelum dan sesudah meminjam kredit dari Koperasi Pasar RAS.

Perkembangan usaha dapat dilihat dari adanya perbedaan setiap indikator perkembangan usaha antara sebelum dan sesudah menggunakan kredit. Apabila terdapat perbedaan positif sesudah menggunakan kredit maka terjadi perkembangan usaha dan penggunaan kredit tersebut berhasil. Sebaliknya, jika sesudah penggunaan kredit terdapat perbedaan negatif maka tidak terjadi perkembangan usaha dan kredit tersebut belum berhasil.

Pedagang perempuan di Pasar Kranggan mempunyai ukuran usaha yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat dilihat dari jenis lahan yang dimiliki pedagang perempuan. Berdasarkan data

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta (2018), jenis lahan mayoritas pedagang perempuan di Pasar Kranggan adalah los sebanyak 437 pedagang. Sementara, jenis lahan 72 pedagang lainnya adalah kios. Ukuran kios dan los terbagi menjadi tiga golongan, yaitu golongan A, golongan B, dan golongan C. Golongan tersebut membedakan kios dan los berdasarkan luas tempatnya. Perbedaan luas tempat usaha menunjukkan perbedaan ukuran usaha yang dimiliki, pedagang dengan tempat usaha yang lebih luas memiliki usaha yang lebih besar dibandingkan pedagang dengan tempat usaha yang lebih kecil. Perbedaan ukuran usaha setiap pedagang mengakibatkan kebutuhan (modal dagang, biaya operasional, ongkos tenaga kerja, dan sebagainya) setiap pedagang juga berbeda sehingga hasil penjualan dan pengalokasiannya pun berbeda. Hal tersebut mengakibatkan signifikansi hubungan antara jumlah kredit yang dipinjam dengan setiap indikator perkembangan usaha berbeda. Maka pada penelitian ini juga meneliti apakah terdapat hubungan yang signifikan atau tidak antara jumlah kredit yang dipinjam pada Koperasi Pasar RAS dengan setiap indikator perkembangan usaha pedagang perempuan di Pasar Kranggan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis memandang perlu diadakan penelitian mengenai perkembangan usaha pedagang perempuan setelah meminjam kredit pada Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso (RAS). Untuk itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul **Analisis Perkembangan Usaha Pedagang Perempuan di Pasar Kranggan Sebelum dan Sesudah Pemberian Kredit Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso**.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena penelitian ini menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, dan penampilan dari hasilnya. Penelitian dilaksanakan di Pasar Kranggan yang beralamat di Jalan Pangeran Diponegoro, Gowongan, Jetis, Kota Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2018. Subjek penelitian ini adalah adalah pedagang di Pasar Kranggan yang berjenis kelamin perempuan dan menggunakan kredit Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso yaitu sebanyak 117 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 54 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *Wilcoxon Match Pairs Test* dan *Spearman Rank* dengan bantuan *software SPSS 20.00 version for windows*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik variabel dalam penelitian meliputi *mean*, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum. Berikut ini adalah hasil uji deskriptif variabel dari seluruh sampel penelitian dengan total 54 responden:

**Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel**

	<i>Mean</i>	<i>Max</i>	<i>Min</i>	<i>Std. Dev.</i>
<b>Kredit</b>	7.342.593,00	40.000.000	300.000	7.658.381,00
<b>Omzet Penjualan Sebelum</b>	33.000.000,00	225.000.000	1.800.000	43.793.602,00

<b>Omzet Penjualan Sesudah</b>	38.688.888,89	240.000.000	1.800.000	49.278.284,35
<b>Jumlah Konsumen Sebelum</b>	547,78	1500	90,00	368,77
<b>Jumlah Konsumen Sesudah</b>	657,78	1800	90,00	385,15
<b>Jumlah Tabungan Sebelum</b>	233.888,89	2.600.000	0	520.364,23
<b>Jumlah Tabungan Sesudah</b>	613.296,30	6.500.000	26.000	957.384,95

Berdasarkan hasil analisis tabel 1, dapat diketahui bahwa semua statistik deskriptif variabel sesudah menerima kredit mengalami peningkatan, kecuali omzet penjualan minimal dan jumlah konsumen minimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat responden dengan nilai terkecil dan tidak mengalami peningkatan jumlah konsumen ataupun omzet penjualan. Sementara, jumlah tabungan menjadi variabel dengan peningkatan rata-rata tertinggi. Hal tersebut disebabkan 23 responden atau sebesar 43% sebelum menerima kredit tidak pernah menabung di koperasi maupun di bank.

Pada penelitian ini terdapat dua teknik analisis untuk menguji hipotesis. Teknik analisis pertama yang digunakan adalah uji *Wilcoxon Match Pairs Test* untuk menguji hipotesis ke-1, ke-2, dan ke-3. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui perbedaan variabel omzet penjualan, jumlah konsumen, dan jumlah tabungan pedagang perempuan di Pasar Kranggan antara sebelum dan sesudah meminjam kredit di Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso. Teknik analisis kedua yang digunakan adalah uji *Spearman Rank* untuk menguji hipotesis ke-4, ke-5, dan ke-6. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui signifikan tidaknya hubungan antara jumlah kredit yang dipinjam pedagang perempuan di Pasar Kranggan dengan omzet penjualan, jumlah konsumen, dan jumlah tabungan.

#### **Perbedaan antara Omzet Penjualan Sebelum dengan Sesudah Pemberian Kredit oleh Koperasi Pasar RAS**

Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa peningkatan omzet penjualan sesudah menerima kredit Koperasi Pasar RAS lebih tinggi dibandingkan dengan omzet penjualan sebelum menerima kredit. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai Z sebesar -4,618 dengan *p value* (*Asymp. Sig 2 tailed*) sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 dan peningkatan omzet penjualan sebesar 17,24%. Selain itu, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata omzet penjualan pedagang perempuan sesudah menerima kredit Koperasi Pasar RAS meningkat, dari sebelum menerima kredit yaitu sebesar Rp32.000.000,00 menjadi sebesar Rp38.688.889,00 sesudah menerima kredit.

Hasil perbandingan omzet penjualan sebelum dengan sesudah pemberian kredit, terdapat 2 responden dengan hasil omzet penjualan sesudah menerima kredit Koperasi Pasar RAS lebih rendah dibandingkan sebelumnya dengan selisih rata-rata sebesar 33,75 dan selisih jumlah sebesar 67,50. Sebaliknya, 38 responden mengalami peningkatan dengan selisih rata-rata sebesar 19,80 dan selisih jumlah sebesar 752,50. Sisanya, 14 responden mengalami omzet penjualan yang tetap.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Yuliana Putri (2010), Priyo Harsono (2012), Rifda dan Achma Hendra Setiawan (2012) serta Isnaini Nurrohmah (2015) bahwa terdapat perbedaan omzet penjualan antara sebelum dan sesudah pemberian kredit. Perbedaan tersebut bermakna terdapat peningkatan omzet penjualan.

### **Perbedaan antara Jumlah Konsumen Sebelum dengan Sesudah Pemberian Kredit oleh Koperasi Pasar RAS**

Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa peningkatan jumlah konsumen yang didapat pedagang perempuan sesudah menerima kredit Koperasi Pasar RAS lebih tinggi dibandingkan sebelum menerima kredit. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai  $Z$  sebesar  $-4,770$  dengan  $p$  value (*Asymp. Sig 2 tailed*) sebesar  $0,000$  ( $0,000 < 0,05$ ) dan peningkatan jumlah konsumen sebesar  $20,08\%$ . Selain itu, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata jumlah konsumen yang didapat pedagang perempuan sesudah menerima kredit Koperasi Pasar RAS meningkat, dari sebelum menerima kredit sebesar  $547,78$  menjadi  $657,78$  sesudah menerima kredit.

Hasil perbandingan jumlah konsumen sebelum dengan sesudah pemberian kredit, terdapat 2 responden yang mengalami penurunan jumlah konsumen dengan selisih rata-rata sebesar 28 dan selisih jumlah sebesar 56. Sebaliknya, 37 responden mengalami peningkatan jumlah konsumen dengan dengan selisih rata-rata sebesar 19,57 dan selisih jumlah sebesar 724. Sisanya, 15 responden mengalami jumlah konsumen yang tetap.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priyo Harsono (2012) dan Isnaini Nurrohmah (2015) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan postif jumlah konsumen antara sebelum dan sesudah pemberian kredit. Namun, Priyo Harsono dan Isnaini Nurrohmah menggunakan jumlah pelanggan atau jumlah konsumen tetap.

### **Perbedaan antara Jumlah Tabungan Sebelum dengan Sesudah Pemberian Kredit oleh Koperasi Pasar RAS**

Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa peningkatan jumlah tabungan pedagang perempuan sesudah menerima kredit Koperasi Pasar RAS lebih tinggi dibandingkan sebelum menerima kredit. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai  $Z$  sebesar  $-5,728$  dengan  $p$  value (*Asymp. Sig 2 tailed*) sebesar  $0,000$  ( $0,000 < 0,05$ ) dan peningkatan jumlah tabungan sebesar  $162,22\%$ . Selain itu, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata jumlah tabungan pedagang perempuan sesudah menerima kredit Koperasi Pasar RAS meningkat, dari sebelum menerima kredit sebesar Rp 233.888,89 menjadi Rp 613.296,30 sesudah menerima kredit.

Hasil perbandingan jumlah tabungan sebelum dengan sesudah pemberian kredit Koperasi Pasar RAS, terdapat 2 responden dengan jumlah tabungan lebih rendah daripada sebelum menerima kredit Koperasi RAS dengan selisih rata-rata sebesar 22,25 dan selisih jumlah sebesar 44,50. Sebaliknya, 48 responden mengalami peningkatan jumlah tabungan dengan selisih rata-rata sebesar 25,64 dan selisih jumlah sebesar 1230,50. Sisanya, 4 responden tidak mengalami perubahan pada jumlah tabungannya (tetap).

Kenaikan jumlah tabungan ini sejalan dengan pandangan Keynes, ketika pendapatan meningkat maka tabungan dari pemilik pendapatan akan ikut meningkat. Selain meningkatnya omzet penjualan, tingginya kenaikan jumlah tabungan disebabkan semakin banyak pedagang perempuan yang sadar akan pentingnya menabung. Banyak responden yang dahulunya belum pernah menabung sama sekali di koperasi maupun di bank, yaitu sebanyak 35 responden. Salah satu responden menyatakan bahwa sebelum menabung di Koperasi Pasar RAS, ia hanya

menyimpan uangnya dirumah. Alasan responden menabung, khususnya di Koperasi Pasar RAS yaitu mendapatkan bunga, uang tersimpan lebih aman dibandingkan menyimpan di rumah, dan mengambil uang sewaktu-waktu lebih mudah dibandingkan di Bank. Meskipun meningkatnya jumlah uang yang ditabung pedagang perempuan tinggi yaitu 162,22%, 27 responden (50%) tidak menggunakan uang tabungannya untuk modal atau keperluan usaha. Sehingga tabungan dari 50% responden tersebut tidak menjadi pengembalian modal usaha.

#### **Hubungan antara Kredit yang dipinjam pada Koperasi Pasar RAS dengan Omzet Penjualan Pedagang Perempuan di Pasar Kranggan**

Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa jumlah kredit yang dipinjam pada Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso berhubungan positif dan signifikan dengan omzet penjualan pedagang perempuan di Pasar Kranggan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai korelasi *Spearman* sebesar 0,641 dan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Artinya jumlah kredit dan omzet penjualan memiliki hubungan signifikan karena nilai sig lebih kecil dari 0,01.

Angka koefisien korelasi antar variabel bernilai positif sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah. Artinya semakin ditingkatkannya jumlah kredit maka omzet penjualan akan semakin meningkat. Hal ini disebabkan dengan adanya kredit, pedagang perempuan memiliki modal lebih banyak untuk membeli barang dagang sehingga hasil penjualan yang didapat juga lebih banyak. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian bahwa terdapat kenaikan omzet penjualan sesudah menerima kredit yaitu sebesar 17,24%.

#### **Hubungan antara Kredit yang dipinjam pada Koperasi Pasar RAS dengan Jumlah Konsumen Pedagang Perempuan di Pasar Kranggan**

Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa jumlah kredit yang dipinjam pada Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso berhubungan positif dan signifikan dengan jumlah konsumen pedagang perempuan di Pasar Kranggan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai korelasi *Spearman* sebesar 0,415 dan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,002. Artinya jumlah kredit dan jumlah konsumen memiliki hubungan yang signifikan karena nilai sig lebih kecil dari 0,01.

Angka koefisien korelasi bernilai positif sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah. Artinya semakin ditingkatkannya jumlah kredit maka jumlah konsumen akan semakin meningkat. Hal ini disebabkan dengan adanya kredit, pedagang perempuan dapat menambah *stock* ataupun jenis barang dagangannya sehingga jumlah konsumen yang membeli bisa lebih banyak. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian bahwa terdapat kenaikan jumlah konsumen sesudah menerima kredit yaitu sebesar 20,08%.

#### **Hubungan antara Kredit yang dipinjam pada Koperasi Pasar RAS dengan Jumlah Tabungan Pedagang Perempuan di Pasar Kranggan**

Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa jumlah kredit yang dipinjam pada Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso berhubungan positif dan signifikan dengan jumlah tabungan pedagang perempuan di Pasar Kranggan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai korelasi *Spearman* antara jumlah kredit dengan jumlah tabungan sebesar 0,388 dan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,004. Artinya jumlah kredit dan jumlah tabungan memiliki hubungan signifikan (berarti) karena nilai sig lebih kecil dari 0,01.



Angka koefisien korelasi bernilai positif sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah. Artinya semakin ditingkatkannya jumlah kredit maka jumlah tabungan akan semakin meningkat. Hal ini disebabkan dengan adanya kredit, pedagang perempuan memiliki modal lebih banyak untuk membeli barang dagangan sehingga pendapatan yang didapat juga lebih banyak. Ketika pendapatan pedagang perempuan lebih banyak maka uang yang disisihkan untuk ditabung juga lebih banyak. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian bahwa terdapat kenaikan pada jumlah tabungan sesudah menerima kredit yaitu sebesar 162,22%.

## SIMPULAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka pada penelitian ini dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pedagang perempuan di Pasar Kranggan mengalami peningkatan omzet penjualan lebih tinggi sesudah menerima kredit dibandingkan sebelum menerima kredit Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso. Hal ini dibuktikan dengan nilai Z sebesar -4,618 dan *p value* (*Asymp. Sig 2 tailed*) sebesar 0,000 serta peningkatan omzet penjualan sebesar 17,24%.
2. Pedagang perempuan di Pasar Kranggan mengalami peningkatan jumlah konsumen lebih tinggi sesudah menerima kredit dibandingkan sebelum menerima kredit Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso. Hal ini dibuktikan dengan nilai Z sebesar -4,770 dan *p value* (*Asymp. Sig 2 tailed*) sebesar 0,000 serta peningkatan jumlah konsumen sebesar 20,08%.
3. Pedagang perempuan di Pasar Kranggan mengalami peningkatan jumlah tabungan lebih tinggi sesudah menerima kredit dibandingkan sebelum menerima kredit Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso. Hal ini dibuktikan dengan nilai Z sebesar -5,728 dan *p value* (*Asymp. Sig 2 tailed*) sebesar 0,000 serta peningkatan jumlah tabungan sebesar 162,22%.
4. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara jumlah kredit yang dipinjam pada Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso dengan omzet penjualan pedagang perempuan di Pasar Kranggan. Hal ini dibuktikan dengan nilai korelasi sebesar 0,641 dan *Asymp. Sig 2 tailed* sebesar 0,000.
5. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara jumlah kredit yang dipinjam pada Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso dengan jumlah konsumen pedagang perempuan di Pasar Kranggan. Hal ini dibuktikan dengan nilai korelasi sebesar 0,415 dan *Asymp. Sig 2 tailed* sebesar 0,002.
6. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara jumlah kredit yang dipinjam pada Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso dengan jumlah tabungan pedagang perempuan di Pasar Kranggan. Hal ini dibuktikan dengan nilai korelasi sebesar 0,388 dan *Asymp. Sig 2 tailed* sebesar 0,004.

### Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian ini antara lain:

1. Bagi pedagang perempuan diharapkan bisa lebih memanfaatkan kredit yang dipinjamkan Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso untuk keperluan usaha seperti meningkatkan stok barang dagangan sehingga perkembangan usaha yang dicapai dapat maksimal. Karena hasil

penelitian menunjukkan bahwa kredit yang dipinjam mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan omzet penjualan.

2. Bagi pemerintah disarankan untuk memberikan bantuan modal dengan memperhatikan kondisi pedagang perempuan di Pasar Kranggan dan disertai pengawasan penggunaan bantuan tersebut. Karena hasil penelitian menunjukkan terdapat pedagang yang tidak bisa membayar kredit tepat waktu atau kredit macet (12 responden atau 22% responden) karena jumlah bunga yang kurang sesuai dengan kemampuan pedagang perempuan dan adanya penurunan omzet penjualan (2 responden).
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel-variabel lainnya yang mempunyai hubungan dengan kredit, seperti jumlah tenaga kerja, luas tempat usaha, dan lain-lain. Selain itu, untuk subjek penelitian diharapkan untuk menggunakan lebih dari satu subjek penelitian yang sejenis. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengetahui perbandingan hubungan variabel yang digunakan antar subjek yang sejenis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, R.Z & Setiawan, A.H. (2012). Analisis Bantuan Modal dan Kredit Bagi Kelompok Pelaku Usaha Mikro oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang (Studi Kasus: KPUM Di Kelurahan Pekunden, Kecamatan Semarang Tengah). *Diponegoro Journal of Economics*, Vol. 1 No. 1, Hal. 1-15.
- Baswir, R. (2000). *Koperasi Indonesia*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Budiarto, R dkk. (2015). *Pengembangan UMKM antara Konseptual dan Pengalaman Praktis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Chandra, P.E. (2000). *Trik Sukses Menuju Sukses*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta. (2018). *Jumlah Pedagang di Pasar Kranggan berdasarkan Jenis Kelamin*. Yogyakarta: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta.
- Handayani, B.D. (2011). Pengukuran Kinerja Organisasi dengan Pendekatan Balanced Scorecard pada RSUD Kabupaten Kebumen. *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol. 2 No. 1, Maret 2011. Hal 78-91.
- Handayani, M.Th. & Artini, N.W.P. (2009). Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga. *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Vol. V No. 1, Juli 2009.
- Harsono, P. (2012). Analisis Bantuan Kredit terhadap Perkembangan Kelompok Usaha Bersama. *Journal of Economics and Policy*, Vol. 5 No. 2, September 2012. Hal. 148-158.
- IFC & USAID. (2016). *UKM yang dimiliki Wanita di Indonesia: Kesempatan Emas untuk Institusi Keuangan Lokal*. Frankfurt: Frankfurt School of Finance & Management.
- Nurrohmah, I. (2015). Analisis Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Sebelum dan Sesudah Menerima Pembiayaan Musyarakah pada Koperasi jasa Keuangan syariah BMT (Studi Kasus: BMT Beringharjo Yogyakarta). *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Pengurus Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso. (2017). *Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Tutup Buku Tahun 2017*. Yogyakarta: Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso.
- Putri, Y.I. (2010). Analisis Usaha Mikro Monel yang Memperoleh Kredit dari Dinas UMKM Kabupaten Jepara (Studi Kasus: Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara). *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Siswanto, V.A. (2009). Studi Peran Perempuan dalam Pengembangan Usaha Kecil Menengah melalui Teknologi Informasi di Kota Pekalongan. *Jurnal*, Vol. 1 No. 1, Maret 2009. Hal. 70-77.
- Suci, R.S. (2009). Peningkatan Kinerja melalui Orientasi Kewirausahaan, Kemampuan Manajemen, dan Strategi Bisnis (Studi pada Industri Kecil Menengah Bordir di Jawa Timur). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 11 No. 1, Maret 2009. Hal 46-57.
- Sugiharsono. (2013). *Mengenal Ekonomika Dasar*. Surabaya: Dbuku.
- Sukirno, S. (2011). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wibowo, U.N & Wijaksana, T.I. (2016). Pengaruh Pemberian Kredit terhadap Pengembangan Usaha Mikro dan Kecil di Kota Bandung (Studi Kasus Kredit Cinta Rakyat pada Bank BJB KCP Mochamad Toha). *Journal e-Proceeding of Management*, Vol. 3 No. 3, 3 Desember 2016. Hal. 1-6.
- <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/wpcontent/uploads/sites/6/2016/11/PresentasiPengembangan-Usaha-Perempuan-bagi-Kesejahteraan-Keluarga-Melalui-Kewirausahaan.pdf>.  
(diakses pada tanggal 06 Juni 2017).